

MAGANG INTERNASIONAL SEBAGAI PRAKTIK GRASSROOTS DIPLOMACY: PERAN FIVE PILLAR EXPERIENCES DALAM DIPLOMASI BUDAYA BALI

¹Ni Kadek Amy Astini
 astini.2312521011@student.unud.ac.id
²Ni Wayan Rainy Priadarsini

Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: Grassroots Diplomasi Non-State Actor	Penelitian menunjukkan bahwa program magang internasional tidak hanya menjadi instrumen mobilitas pendidikan, tetapi dapat berfungsi sebagai ruang mikro diplomasi yang menghasilkan representasi budaya, pertukaran nilai, dan pembentukan persepsi lintas budaya. Kajian diplomasi budaya Indonesia umumnya berfokus pada kebijakan pemerintah dan promosi pariwisata, sedangkan praktik diplomasi non-formal oleh aktor non-negara di level individu masih jarang dikaji secara empiris. Penelitian ini menganalisis bagaimana program magang internasional Five Pillar Experiences (FPE) beroperasi sebagai praktik <i>grassroots diplomacy</i> dalam menyebarkan identitas budaya Bali ke tingkat global. Kebaruan penelitian terletak pada operasionalisasi konsep <i>grassroots diplomacy</i> melalui empat indikator, yaitu aktor non-negara, interaksi lintas negara, pertukaran nilai, dan pembentukan persepsi lintas budaya yang diterapkan pada program magang pariwisata sebagai unit analisis baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa wawancara mendalam terhadap pendiri FPE dan peserta magang asal Jepang dan Australia, serta data sekunder berupa dokumen institusional dan konten media sosial resmi FPE, dianalisis melalui transkripsi, coding, kategorisasi, dan pembentukan tema. Temuan menunjukkan tiga pola representasi budaya oleh peserta magang baik disengaja, spontan, dan simbolik yang menggambarkan bagaimana interaksi <i>people-to-people</i> dapat berfungsi sebagai mekanisme <i>grassroots diplomacy</i>, meskipun temuan ini terbatas pada perspektif peserta magang dan pengelola FPE sehingga belum merepresentasikan perspektif aktor akar rumput lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang internasional Five Pillar Experiences berkontribusi dalam proses representasi, pembelajaran, dan penyebaran narasi budaya Bali.
	ABSTRAK

Keywords:

Grassroots Diplomacy
Five Pillar Experiences
International Internship
Non-State Actor
Soft Power
Bali

Research shows that international internship programs are not only instruments of educational mobility but can also function as spaces for micro-diplomacy that foster cultural representation, the exchange of values, and the formation of cross-cultural perceptions. Studies on Indonesian cultural diplomacy generally focus on government policies and tourism promotion, whereas informal diplomatic practices by non-state actors at the individual level have rarely been examined empirically. This study analyzes how the Five Pillar Experiences (FPE) international internship program operates as a practice of grassroots diplomacy in disseminating Balinese cultural identity on a global scale. The novelty of this research lies in the operationalization of the concept of grassroots diplomacy through four indicators namely, non-state actors, cross-national interactions, the exchange of values, and the formation of cross-cultural perceptions applied to a tourism internship program as a new unit of analysis. The study employs a descriptive qualitative approach using primary data in the form of in-depth interviews with the founder of FPE and interns from Japan and Australia, as well as secondary data consisting of institutional documents and official FPE social media content, analyzed through transcription, coding, categorization, and theme development. The findings reveal three patterns of cultural representation by the interns intentional, spontaneous, and symbolic that illustrate how people-to-people interactions can serve as a mechanism for grassroots diplomacy, although these findings are limited to the perspectives of the interns and FPE administrators and thus do not yet represent the perspectives of local grassroots actors. The research results indicate that the Five Pillar Experiences international internship program contributes to the process of representing, learning, and disseminating Balinese cultural narratives.

Pendahuluan

Perubahan struktur sistem internasional dan meningkatnya mobilitas lintas budaya telah menantang pemahaman klasik mengenai diplomasi sebagai praktik yang eksklusif dan terpusat pada negara. Diplomasi tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas formal yang dijalankan negara melalui institusi resmi, melainkan juga sebagai proses sosial yang berlangsung secara informal melalui interaksi antarindividu dan komunitas. Pergeseran ini melahirkan pendekatan diplomasi akar rumput (*grassroots diplomacy*), yang menekankan

peran aktor non-negara, komunitas lokal, organisasi masyarakat sipil, dan individu alam membangun relasi lintas budaya secara langsung melalui pengalaman keseharian dan pertukaran budaya. Melalui interaksi *people-to-people* tersebut, diplomasi akar rumput mampu membentuk persepsi, kepercayaan, dan pemahaman lintas budaya di tingkat global tanpa bergantung pada mekanisme diplomasi negara yang formal.

Kajian diplomasi budaya Indonesia umumnya berfokus pada kebijakan pemerintah, institusi diplomatik, festival budaya, dan promosi pariwisata. Sementara itu, studi mengenai diplomasi akar rumput yang dijalankan oleh aktor non-negara pada level individu dan komunitas masih relatif terbatas, khususnya dalam menjelaskan bagaimana program magang internasional dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi non-formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis Five Pillar Experiences (FPE) sebagai fasilitator interaksi transnasional antara peserta internasional dan komunitas lokal Bali.

Bali merupakan destinasi global yang tidak hanya dikenal sebagai pusat pariwisata internasional, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai budaya dunia. Perkembangan pariwisata global turut menghasilkan diversifikasi representasi Bali, dari destinasi berbasis budaya menuju citra yang diasosiasikan dengan industri hiburan dan gaya hidup global. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana identitas budaya lokal direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam interaksi dengan masyarakat internasional. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi penyebaran nilai dan identitas budaya Bali ke ranah global; di sisi lain, deras arus globalisasi turut menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, Bali menjadi konteks yang strategis untuk mengkaji diplomasi akar rumput sebagai mekanisme pelestarian sekaligus promosi budaya lokal dalam ruang global yang terbuka.

Dalam hal tersebut, Five Pillar Experiences hadir sebagai aktor non-negara yang menjalankan praktik diplomasi akar rumput melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dan mobilitas internasional berbasis komunitas. FPE merupakan entitas pariwisata berbasis kewirausahaan sosial yang berakar pada yayasan yang telah aktif sejak 2015 dalam pengembangan masyarakat pedesaan dan pemberdayaan pemuda, serta mulai beroperasi secara lebih terstruktur sebagai penyelenggara program sejak 2019. FPE mengintegrasikan orientasi ekonomi dengan misi sosial-budaya melalui lima pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu kesejahteraan ekonomi, pendidikan, perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian warisan budaya. Melalui kerangka ini, FPE tidak hanya

memfasilitasi pengalaman wisata dan magang, tetapi juga menciptakan ruang interaksi langsung antara masyarakat lokal Bali dan peserta internasional (Five Pillar Experiences).

Program magang internasional yang dijalankan oleh FPE menjadi medium penting dalam praktik *grassroots diplomacy*, karena memungkinkan terjadinya interaksi *people-to-people* yang intens dan bermakna. Melalui pengalaman tinggal, bekerja, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali, peserta internasional tidak hanya memperoleh kompetensi profesional, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pertukaran nilai, norma, dan praktik budaya. Kerja sama FPE dengan lembaga internasional seperti ACICIS serta Pemerintah Desa Bedulu mengindikasikan adanya sinergi antara aktor non-negara dan aktor pemerintah dalam mendukung praktik diplomasi non-konvensional, meskipun klaim ini memerlukan dukungan data empiris tambahan berupa dokumen kerja sama, laporan kegiatan, atau hasil wawancara dengan pihak desa/pemerintah lokal, dan tidak semata bersandar pada satu rujukan (Dobson, 2015) yang tidak membahas program ini secara langsung. Program ini membuka kesempatan bagi mahasiswa asing, termasuk dari Australia, untuk terlibat dalam upaya pelestarian dan promosi warisan budaya lokal Desa Bedulu.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana program magang internasional menghasilkan diplomasi akar rumput melalui mekanisme representasi budaya?” Penelitian ini bertujuan menjelaskan mekanisme tersebut pada praktik FPE dalam mengembangkan dan menyebarluaskan identitas budaya Bali melalui program magang internasional. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian hubungan internasional, khususnya diplomasi budaya dan diplomasi publik non-negara. Perlu ditegaskan bahwa data penelitian ini bersumber dari pendiri/ pengelola FPE dan peserta magang internasional, bukan dari aktor akar rumput lokal seperti masyarakat desa, pemerintah desa, atau tokoh budaya setempat. Dengan keterbatasan tersebut, istilah *grassroots diplomacy* dalam penelitian ini digunakan secara spesifik untuk merujuk pada level aktor non-negara (FPE dan peserta magang) yang terlibat, dan bukan sebagai klaim atas representasi penuh komunitas akar rumput Bali.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai transformasi aktor dan mekanisme diplomasi kontemporer dapat ditelusuri melalui tiga rujukan yang saling melengkapi dalam satu alur argumentasi. Alexandra dan Mujiono (2019) mengawali alur ini dengan menjelaskan pergeseran diplomasi

dari bentuk tradisional yang berpusat pada negara menuju diplomasi yang lebih partisipatif dan melibatkan aktor non-negara, seiring meningkatnya interaksi *people-to-people* antarmasyarakat sebagai sarana membentuk narasi budaya dan kepercayaan sosial, namun pembahasan empirisnya masih menekankan peran institusi negara sebagai aktor utama. Josselin dan Wallace (2001) memperluas argumen tersebut secara konseptual dengan memetakan individu, komunitas, organisasi sosial, dan jaringan budaya sebagai entitas yang mampu memengaruhi dinamika internasional melalui legitimasi sosial dan modal budaya, bukan kewenangan formal negara menegaskan bahwa pengaruh aktor non-negara dibangun melalui interaksi lintas batas yang bersifat informal. Payne (2009) kemudian mempertajam pergeseran ini menjadi diplomasi yang berpusat pada warga negara (*citizen-centric diplomatic communication*)¹ relasi antarindividu lintas budaya yang difasilitasi teknologi komunikasi, sebagai medium pembentukan persepsi global melalui praktik keseharian.

Ketiga rujukan ini menunjukkan alur yang sama dari pengakuan atas aktor non-negara secara umum, menuju penegasan bahwa interaksi warga biasa merupakan unit analisis diplomasi, namun ketiganya bersifat konseptual dan makro. Penelitian ini melengkapi ketiganya dengan studi empiris yang menunjukkan bagaimana kerangka tersebut beroperasi secara konkret pada program magang internasional FPE, dengan peserta magang sebagai perantara budaya yang merepresentasikan identitas dan warisan budaya Bali melalui interaksi lintas budaya sehari-hari.

Operasionalisasi Konsep Grassroots Diplomacy

Diplomasi akar rumput dipahami sebagai bentuk diplomasi non-formal yang tumbuh dari interaksi langsung antarindividu lintas budaya.² Namun, tidak semua relasi antarindividu lintas negara dapat secara otomatis dikategorikan sebagai *grassroots diplomacy* penggunaan istilah yang terlalu longgar berisiko menimbulkan *concept stretching*. Merujuk pada kerangka Payne (2009) mengenai diplomasi berbasis pengalaman (*experiential diplomacy*)³, penelitian ini menetapkan bahwa suatu praktik dikategorikan sebagai *grassroots diplomacy* apabila memenuhi empat indikator: (1) dijalankan oleh aktor non-negara; (2) melibatkan interaksi lintas negara yang bersifat langsung dan berkelanjutan, bukan insidental; (3) menghasilkan komunikasi dan pertukaran nilai atau identitas budaya; dan (4) berkontribusi pada pembentukan atau perubahan persepsi lintas budaya pada pihak yang terlibat. Keempat indikator ini digunakan sebagai kerangka analisis pada tahap pengolahan data untuk menilai sejauh mana praktik dalam program magang FPE tergolong *grassroots diplomacy*.

Kerangka Konseptual

Keterkaitan antarkonsep dalam penelitian ini disusun sebagai satu alur hierarkis, aktor non-negara (peserta magang dan FPE) bertindak melalui mekanisme *grassroots diplomacy*, yang terwujud dalam interaksi people-to-people dan pertukaran budaya, sehingga menghasilkan representasi budaya dan pemahaman lintas budaya, yang pada gilirannya berpotensi membentuk perubahan persepsi dan soft power budaya. Alur ini menjadi peta konsep yang menghubungkan temuan penelitian dengan kerangka teoretis pada bagian hasil dan diskusi.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil analisis tematik atas wawancara mendalam dengan I Putu Wiraguna selaku pendiri Five Pillar Experiences (FPE) dan peserta magang FPE asal Jepang dan Australia, dilengkapi analisis dokumen internal dan konten media sosial resmi FPE. Kerangka konseptual dan indikator *grassroots diplomacy* yang digunakan untuk menafsirkan temuan telah diuraikan pada bagian Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual, sehingga tidak diulang di sini. Temuan disajikan dalam tiga tema hasil koding: representasi budaya Bali oleh peserta magang, negosiasi identitas dalam interaksi lintas budaya, dan perubahan persepsi sebagai output diplomatik (Umar, 2013).

Representasi Budaya Bali oleh Peserta Magang

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta magang tidak sekadar menjalankan fungsi administratif dan operasional dalam program internship, tetapi juga berperan sebagai agen representasi budaya. Representasi ini muncul melalui tiga pola. Pertama, representasi disengaja (*intentional representation*) peserta secara sadar memproduksi konten digital edukatif mengenai budaya Bali, misalnya penjelasan filosofi Tri Hita Karana, makna upacara keagamaan, atau struktur desa adat. Kedua, representasi spontan (*incidental representation*) muncul melalui perilaku sehari-hari, seperti mengenakan pakaian tradisional atau mengikuti kegiatan adat tanpa perencanaan sebagai konten, dan justru membentuk citra Bali yang lebih autentik bagi audiens global. Ketiga, representasi simbolik kehadiran peserta sebagai individu non-Indonesia yang mempraktikkan budaya lokal menjadi performativitas yang memperkuat nilai budaya Bali sebagai warisan, bukan sekadar komoditas wisata. Ketiga pola ini merupakan bagian temuan yang paling menunjukkan novelty penelitian.

Negosiasi Identitas dalam Interaksi Lintas Budaya

Keterlibatan peserta magang dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat lokal menciptakan dialog budaya yang membentuk pemaknaan ulang terhadap identitas diri maupun identitas Bali sebagai budaya yang hidup. Pada tahap awal, peserta mengalami *culture shock*, terutama pada aspek sistem nilai spiritual dan struktur sosial adat. Melalui pendampingan institusional dan interaksi intensif dengan masyarakat lokal, peserta memasuki tahap adaptasi dan internalisasi nilai budaya, dan dalam proses ini berperan sebagai *cultural broker* yang menjembatani perbedaan budaya melalui praktik dialogis. Filosofi Tri Hita Karana disebut berulang kali dalam data penelitian, untuk membatasi risiko generalisasi tanpa bukti, penekanan pada konsep ini dibatasi pada konteks yang secara eksplisit disampaikan atau dipraktikkan informan, sebagaimana kutipan di atas, dan tidak digeneralisasi sebagai representasi menyeluruh atas pemahaman seluruh peserta terhadap filosofi tersebut.

Perubahan Persepsi sebagai Output Diplomatik

Berdasarkan indikator keempat pada kerangka analisis pembentukan atau perubahan persepsi lintas budaya data menunjukkan adanya pergeseran cara peserta magang menggambarkan Bali. Sebelum mengikuti program, sejumlah peserta menggambarkan Bali melalui citra yang cenderung komersial dan stereotip. Setelah menjalani magang, peserta mulai membangun narasi yang lebih menekankan dimensi budaya, spiritualitas, dan filosofi sosial, tercermin dalam perubahan diksi dan framing konten digital mereka dari gaya turistik menjadi gaya edukatif dan reflektif.

Perlu ditegaskan bahwa temuan ini merupakan perubahan persepsi pada tingkat individu peserta magang, bukan bukti perubahan persepsi masyarakat asing secara luas terhadap Bali dan Indonesia. Penelitian kualitatif dengan jumlah informan terbatas ini tidak dirancang untuk menghasilkan klaim pada level generalisasi tersebut. Dengan keterbatasan tersebut, temuan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa program magang FPE berpotensi mendukung penyebaran narasi budaya Bali kepada jejaring transnasional peserta, bukan sebagai bukti tercapainya perluasan pengaruh diplomatik Indonesia secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa diplomasi yang berlangsung melalui program magang internasional FPE bersifat horizontal dan berbasis relasi sosial antara peserta magang sebagai aktor non-negara dengan komunitas lokal yang mereka temui, dengan catatan bahwa perspektif komunitas lokal itu sendiri belum menjadi sumber data langsung dalam penelitian ini.

Hasil dan Temuan Penelitian: Praktik Diplomasi Akar Rumput dalam Program Magang Five Pillar Experiences

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta magang tidak sekadar menjalankan fungsi administratif atau operasional dalam program internship, tetapi juga berperan sebagai agen representasi budaya. Representasi ini muncul melalui tiga pola. Pertama, representasi disengaja (*intentional representation*) peserta secara sadar memproduksi konten digital edukatif mengenai budaya Bali, misalnya penjelasan filosofi Tri Hita Karana, makna upacara keagamaan, atau struktur desa adat. Kedua, representasi spontan (*incidental representation*) muncul melalui perilaku sehari-hari, seperti mengenakan pakaian tradisional atau mengikuti kegiatan adat tanpa perencanaan sebagai konten, dan justru membentuk citra Bali yang lebih autentik bagi audiens global. Ketiga, representasi simbolik kehadiran peserta sebagai individu non-Indonesia yang mempraktikkan budaya lokal menjadi performativitas yang memperkuat nilai budaya Bali sebagai warisan, bukan sekadar komoditas wisata. Ketiga pola ini merupakan bagian temuan yang paling menunjukkan novelty penelitian.

Temuan kedua berkaitan dengan negosiasi identitas dalam interaksi lintas budaya. Keterlibatan peserta dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat lokal menciptakan dialog budaya yang membentuk pemaknaan ulang terhadap identitas diri maupun identitas Bali sebagai budaya yang hidup. Pada tahap awal, peserta mengalami *culture shock*, terutama pada aspek sistem nilai spiritual dan struktur sosial adat. Melalui pendampingan institusional dan interaksi intensif dengan masyarakat lokal, peserta memasuki tahap adaptasi dan internalisasi nilai budaya, dan dalam proses ini berperan sebagai *cultural broker* yang menjembatani perbedaan budaya melalui praktik dialogis (Payne, 2009).

Temuan ketiga berkaitan dengan perubahan persepsi sebagai *output* diplomatik. Sebelum mengikuti program, sejumlah peserta menggambarkan Bali melalui citra yang cenderung komersial dan stereotip. Setelah menjalani magang, peserta mulai membangun narasi yang lebih menekankan dimensi budaya, spiritualitas, dan filosofi sosial, tercermin dalam perubahan diksi dan framing konten digital mereka dari gaya turistik menjadi gaya edukatif dan reflektif. Perlu ditegaskan bahwa temuan ini merupakan perubahan persepsi pada tingkat individu peserta magang, bukan bukti perubahan persepsi masyarakat asing secara luas terhadap Bali dan Indonesia penelitian kualitatif dengan jumlah informan terbatas ini tidak dirancang untuk menghasilkan klaim pada level generalisasi tersebut. Dengan keterbatasan itu, temuan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa program magang FPE

berpotensi mendukung penyebaran narasi budaya Bali kepada jejaring transnasional peserta, bukan sebagai bukti tercapainya perluasan pengaruh diplomatik Indonesia secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa diplomasi yang berlangsung melalui program magang internasional FPE bersifat horizontal dan berbasis relasi sosial antara peserta magang sebagai aktor non-negara dengan komunitas lokal yang mereka temui, dengan catatan bahwa perspektif komunitas lokal itu sendiri belum menjadi sumber data langsung dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program magang internasional Five Pillar Experiences (FPE) menghasilkan praktik diplomasi akar rumput melalui mekanisme interaksi lintas budaya yang berlangsung secara langsung, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman. Mekanisme tersebut dimulai dari keterlibatan peserta magang sebagai aktor non-negara dalam aktivitas profesional, sosial, dan budaya di Bali. Interaksi tersebut kemudian memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pembelajaran budaya, dan negosiasi identitas, yang selanjutnya diwujudkan dalam berbagai bentuk representasi budaya Bali kepada jejaring transnasional peserta magang.

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pola utama representasi budaya, yaitu representasi disengaja melalui produksi konten edukatif, representasi spontan melalui praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan representasi simbolik melalui kehadiran peserta internasional yang mempraktikkan budaya lokal. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa diplomasi akar rumput dalam program FPE tidak terutama berlangsung melalui pesan diplomatik yang terstruktur, melainkan melalui pengalaman dan relasi *people-to-people*. Proses ini juga mendorong negosiasi identitas dan perubahan cara peserta memaknai Bali, dari citra yang semata-mata komersial dan turistik menuju pemahaman yang lebih menekankan dimensi budaya, spiritualitas, dan nilai sosial. Dengan demikian, program magang FPE berfungsi sebagai ruang mikro diplomasi yang menghubungkan pengalaman lokal dengan penyebaran narasi budaya melalui jejaring transnasional peserta.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data penelitian terutama bersumber dari pengelola FPE dan peserta magang internasional, sehingga belum mencakup perspektif langsung masyarakat lokal, komunitas adat, pemerintah desa, atau aktor budaya yang berinteraksi dengan peserta. Selain itu, perubahan persepsi yang ditemukan hanya dapat

disimpulkan pada tingkat individu peserta magang dan tidak dapat digeneralisasi sebagai perubahan persepsi masyarakat asing secara luas atau sebagai bukti peningkatan pengaruh diplomatik Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas perspektif informan dengan melibatkan aktor lokal serta menelusuri keberlanjutan dampak interaksi tersebut terhadap jejaring peserta setelah program magang berakhir.

References

- Abdussamad, Z. (2021). *Qualitative research methods*. Syakir Media Press, 30.
- Ahmad Rijali, (2018). *Qualitative Data Analysis*, from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/6594>.
- Alexandra, F. and Dadang, I.K.M. 2019. *Introduction to Diplomacy: History, Theory and Case Studies*. Mulawarman University Press. Samarinda. ISBN: 978-623-7480-14-3
- Bayley, D. H. (2018). *The forgotten path to police reform in the United States: an essay. Policing and Society*, 28(2), 125–136 from <https://doi.org/10.1080/10439463.2018.1435982>
- Daphne Josselin and William Wallace. 2001. *Non-State Actors and World Politics*. Palgrave. New York. ISBN: 0-333-96125-0 & 0-333-96814-X
- Darwich, May. (2021). *Foreign Policy Analysis and Armed Non-State Actors in World Politics: Lessons from the Middle East*, from <https://academic.oup.com/fpa/article/17/4/orab030/6368362>
- Djemat, Yuswari Octonain. (2021). *INDONESIAN PUBLIC DIPLOMACY THROUGH THE BALI DEMOCRACY FORUM* from <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/813>
- Dobson C, MPD. (2015). *Public Diplomacy in Indonesia: Reflections for Progress* from <https://flipflashpages.uniflip.com/2/100921/351336/pub/document.pdf>
- Five Pillar Experiences. (2025). *Report on the Number of Five Pillar Experiences Service Users 2025 (August-November)* [Excel worksheet, internal document]. Denpasar: Five Pillar Experiences.
- Ibrahim, A. A. (2018). *Research Methods*. Gunadarma Ilmu.
- lahareliana. (2025). *GRASSROOTS DIPLOMACY*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/899294833/DIPLOMASI-AKAR-RUMPUT>
- Nilamsari, N. (2014). *Understanding Document Studies in Qualitative Research*. Faculty of Communication Sciences, Prof. Dr. Moestopo University.
- Payne, Gregory. J. (2009). *Trends in Global Public Relations and Grassroots Diplomacy*. SAGE Publishers Journal. No. 53 (4): 487-492, from Trends in Global Public Relations and Grassroots Diplomacy - J. Gregory Payne, 2009
- Srikandi, Melati Budi. (2021). *Negotiating Cultural Identity in Intercultural Communication*, from Negotiating Cultural Identity in Intercultural Communication

- Syarifatul Ula, Hermini Susiatiningsih, & Mohamad Rosyidin. (2017). 3. *The Role of Non-State Actors in International Relations: A Case Study of Human Rights Watch in the Humanitarian Crisis in Myanmar*. From Journal of International Relations Universitas Diponegoro, 3(3), 19–28. <https://doi.org/10.14710/jirud.v3i3.16758>
- Umar, H. (2013). *Research Methods for Theses and Dissertations*. Jakarta: Rajawali.
- Wita Putu and Agung Ngurah. 2023. *BALI TOURISM: Sustainability, Local Wisdom, and Innovation*, from https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Buku-Pariwisata-Bali_Final-1-Copy.pdf

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press, 30.
- Ahmad Rijali, (2018). *Analisis Data Kualitatif*, dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/6594>.
- Alexandra, F. dan Dadang, I.K.M. 2019. *Pengantar Diplomasi : Sejarah, Teori dan Studi Kasus*. Mulawarman University Press. Samarinda. ISBN : 978-623-7480-14-3
- Bayley, D. H. (2018). *The forgotten path to police reform in the United States: an essay. Policing and Society*, 28(2), 125–136 dari <https://doi.org/10.1080/10439463.2018.1435982>
- Daphne Josselin dan William Wallace. 2001. *Non-State Actors and World Politics*. Palgrave. New York. ISBN : 0-333-96125-0 & 0-333-96814-X
- Darwich, May. (2021). *Foreign Policy Analysis and Armed Non-State Actors in World Politics: Lessons from the Middle East*, dari <https://academic.oup.com/fpa/article/17/4/orab030/6368362>
- Djemat, Yuswari Octonain. (2021). *DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA MELALUI BALI DEMOCRACY FORUM* dari <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/813>
- Dobson C, MPD. (2015). *Public Diplomacy in Indonesia: Reflections for Progress* dari <https://flipflashpages.uniflip.com/2/100921/351336/pub/document.pdf>
- Five Pillar Experiences. (2025). *Laporan Jumlah Pengguna Jasa Five Pillar Experiences 2025 (Agustus-November)* [Lembar kerja Excel, dokumen internal]. Denpasar: Five Pillar Experiences.
- Ibrahim, A. A. (2018). *Metode Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- lahareliana. (2025). *DIPLOMASI AKAR RUMPUT*. Scribd. <https://www.scribd.com/document/899294833/DIPLOMASI-AKAR-RUMPUT>
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Payne, Gregory. J. (2009). *Trends in Global Public Relations and Grassroots Diplomacy*. Jurnal SAGE Publishers. No.53 (4): 487-492, dari Trends in Global Public Relations and Grassroots Diplomacy - J. Gregory Payne, 2009
- Srikandi, Melati Budi. (2021). *Negosiasi Identitas Kultural dalam Komunikasi Antar Budaya*, dari Negosiasi Identitas Kultural dalam Komunikasi Antar Budaya

- Syarifatul Ula, Hermi Susiatiningsih, & Mohamad Rosyidin. (2017). 3. *Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar*. Dari Journal of International Relations Universitas Diponegoro, 3(3), 19–28. <https://doi.org/10.14710/jirud.v3i3.16758>
- Umar, H. (2013). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali.
- Wita Putu dan Agung Ngurah. 2023. *PARIWISATA BALI: Keberlanjutan, Kearifan Lokal, dan Inovasi*, dari https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Buku-Pariwisata-Bali_Final-1-Copy.pdf